

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu untuk mengkaji perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Selain itu penulis juga memaparkan teori-teori yang terkait dengan kajian yang dilakukan yaitu teori patriotisme dan teori semiotik.

2.2 Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis:

Penelitian pertama yaitu Skripsi yang ditulis oleh Ario Imandani Damsuki pada tahun 2018, yang berjudul “*Representasi Patriotisme dalam Film Black Panther (Studi Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Black Panther)*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi patriotisme dilihat dari level realitas, level representasi, dan level ideologi dalam film *Black Panther*. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan kajian semiotika John Fiske. Teori Semiotika John Fiske menyatakan bahwa apa yang ditampilkan di layar kaca, seperti film, adalah merupakan realitas sosial, dimana tiga level pengkodean realitas, representasi, dan ideologi. Sedangkan untuk teori patriotisme peneliti menggunakan sudut pandang Budiyono. Hasil penelitian ini menunjukkan representasi nilai patriotisme dalam film *Black Panther* dapat ditemukan pada karakter dan adegan film. Untuk karakter yang memiliki sikap patriotisme adalah Tokoh T’Challa merupakan karakter protagonis dalam film *Black Panther*, karakter ini ditemukan bentuk

patriotisme *constructivis patriotism* (patriotisme konstruktivis) dan *egocentric patriotism* (patriotisme egosentris). Karakter Nakia merupakan karakter *emotion* dari karakter ini ditemukan bentuk patriotisme *blind patriotism* (patriotisme buta). Karakter terakhir yang diteliti pada peneliti yaitu N'Jadaka yang merupakan karakter antagonis, dari karakter ini ditemukan bentuk patriotisme *blind patriotism* (patriotisme buta dan *value-based patriotism* (patriotisme berbasis nilai). Level realitas yang merepresentasikan patriotisme dalam film *Black Panther* ditemukan pada kostum yang identik dengan pakaian tradisional Afrika kuno serta, gerakan dan perilaku setiap karakter dilihat dari *sequence preparation* (persiapan urutan) dan *sequence struggle* (urutan perjuangan). Sedangkan pada level representasi patriotism dapat dilihat pada dialog yang dilakukan antara karakter film *Black Panther*. Sedangkan pada level ideologi, terlihat patriotisme dalam film *Black Panther* mengalami pergeseran makna dimana patriotisme yang terlihat pada film ini masih terikat pada posisi suatu tokoh, menggunakan kekerasan, dan mementingkan tujuan pribadinya dari pada tujuan bangsanya. Sedangkan adegan yang merepresentasikan patriotisme antara lain mengadili penghianat kerajaan, Slogan *Wakanda Forever*, melindungi Negara dan Harta Kekayaan, serta Rela Berkorban demi bangsa.

Penelitian kedua yaitu Skripsi yang ditulis oleh Nur Hikma Usman pada tahun 2017, yang berjudul "*Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film 'Aisyah Biarkan Kami Bersaudara' (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai toleransi antarumat beragama yang direpresentasikan dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Pierce sebagai panduan analisisnya. Penelitian ini menghasilkan

bahwasanya di dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* terdapat sebuah nilai toleransi agama. Nilai tersebut ditunjukkan dari sikap para masyarakat Dusun Derok yang mayoritasnya memeluk agama Katolik, tetapi mereka menyambut Aisyah yang memeluk agama Islam dengan antusias. Sikap yang mereka tunjukkan merupakan sikap toleransi dengan memberikan kemerdekaan, kebebasan, dan menghormati satu sama lain. Perasaan kemerdekaan, kebebasan, saling mengerti, dan menghormati keyakinan orang lain merupakan kesadaran dari nurani dan jiwa seseorang dari sikap toleransi.

Penelitian ketiga yaitu Thesis yang ditulis oleh Hamzaoui pada tahun 2020, yang berjudul “*A semiotic Analysis of British Stereotypes in Hollywood Movies: The Case Study of Titanic Movie*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji stereotip yang dihadirkan dalam film *Titanic*, menyelidiki cara Hollywood menyajikan stereotip ini, dan untuk menunjukkan pentingnya stereotip yang disajikan dalam film *Titanic*. Metode yang digunakan adalah menggunakan pendekatan metode kualitatif dimana analisis digunakan mengikuti teori semiotik Charles Sanders Pierce. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar tanda-tanda yang terdapat dalam film *Titanic*, film *Titanic* beberapa tanda yang dapat ditafsirkan dan ditetapkan sebagai stereotip, melihat sepuluh adegan yang mewakili dua belas stereotip orang-orang Inggris dalam film *Titanic* ini termasuk pada (kepribadian dingin, kesopanan, pembagian kelas).

Penelitian keempat yaitu Jurnal yang ditulis oleh Norirwani Mohd Redzuan pada tahun 2019, yang berjudul *The Potrayal of Patriotism And The Element Of Unity In American Film: A Case Study Of Fury*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi unsur-unsur patriotisme dalam film *Fury* dan menganalisis bentuk kesatuan yang tergambar dalam film *Fury*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dan analisa berdasarkan teori propaganda untuk membujuk penonton dan mengharuskan pembujuk bersikap interaktif dan berusaha memenuhi kebutuhan. Di dalam film *Fury*, unsur patriotisme diterapkan melalui penggunaan propaganda di bawah subtema yang digambarkan melalui karakter Sersan Collier yang sering menggunakan seragam tentara Amerika, sedangkan unsur loyalitas ditunjukkan melalui adegan saat Sersan Collier meminta Norma untuk melindungi peletonnya terutama pemimpinnya semangat untuk melayani negara dengan keadilan terlepas dari perasaan pribadi mereka, ditengah ketidakpastian antara hidup dan mati mereka masih tetap berusaha membela Negaranya.

Penelitian kelima yaitu Thesis oleh Hyerim Yoo pada tahun 2020, yang berjudul *“A THIN LINE BETWEEN ‘US’ AND ‘THE OTHER’: Multiculturalism and representation of North Korean defectors in South Korean cinema”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelot Korea Utara diasingkan di masyarakat Korea Selatan yang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis (CDA) dan teks sinematik film untuk menganalisis film *The Journals of Musan* berdasarkan teori representasi dari Stuart Hall. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Korea Selatan dengan tokoh Korea Utara cenderung menggambarkan kehidupan kapitalis Kota Seoul dan masyarakat Korea Selatan. Kehidupan pembelot Korea Utara tidak

dapat dikatakan sejahtera dan mereka cenderung digambarkan tidak kompeten, tidak berguna dan ilegal.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Representasi

Arti dari kata representasi menurut kajian resminya yang tertuang didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi dari kata representasi memiliki arti tindakan yang mewakili, situasi saat mewakilkan ataupun mewakilan. Makna serta arti secara luas dari representasi memiliki definisi suatu kondisi maupun proses yang tindakan penempatannya diakui sebagai yang mewakilkan terhadap segala hal mengenai suatu pemikiran maupun sikap dari segelintir golongan orang maupun kelompok tertentu didalam suatu lingkungan.

Makna daripada Representasi mengacu terhadap sistematika ataupun hasil yang memiliki definisi suatu pemberian makna pada tanda maupun simbol. Proses sosial yang memiliki keterkaitan dengan alur kehidupan dan juga sosial budaya pada lingkungan suatu masyarakat tertentu dan memunculkan adanya konsep yang berubah didalam suatu ideologi didalam format yang konkrit. Istilah-istilah yang telah digunakan dalam proses sosial dimaknai oleh sistem simbolisasi yang tersedia seperti dialog, fotografi, tulisan, film, pembuatan film (Ratna, dikutip dalam Achmad, 2019:26).

Hal ini diperkuat dengan pendapat Stuart Hall (2003:13), bahwa representasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan apa artinya terhadap orang yang ada. Representasi merupakan satu dari beberapa bagian penting dari sistematika mengenai makna diciptakan dan telah dilakukan penukaran di antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (culture). Bahasa dapat digunakan untuk mengingat konsep representasi. Maka dari itu, Stuart Hall menarik kesimpulan bahwasanya kegiatan atau proses penciptaan nama menggunakan bahasa merupakan arti dari representasi.

Secara kesamaan hubungan maupun makna, makna dari representasi dapat memiliki definisi sebagai *to depict, to be a picture of*, atau *to act or speak for (in the place of, in the name of) somebody*. Dalam pengertian ini, makna dari representasi bisa ditafsirkan bahwa *to stand for*. Dalam hal ini, hal tersebut dapat menjadikan suatu representasi adalah sebuah simbol maupun tanda (*a sign*) guna mewakili suatu individu maupun suatu hal. Suatu simbol maupun tanda yang tidak sesuai dengan fakta yang ada yang telah ditafsirkan tetapi memiliki kaitan dengan fakta yang menjadi representasi. Representasi mempunyai dua makna, makna dalam artian pertama yaitu representasi sebagai sistematika sosial daripada *representing*, dan untuk makna yang kedua dari representasi memiliki makna sebagai hasil berdasarkan daripada proses *representing* (Ratna, dikutip dalam Achmad, 2019:27).

Menurut Stuart Hall memiliki dua proses representasi. Pertama, representasi mental yakni konsep tentang sesuatu di benak setiap orang. Representasi mental bersifat abstrak. Kedua, bahasa memegang peranan penting dalam proses pembentukan makna istilah abstrak dalam benak setiap individu perlu diterjemahkan ke dalam bahasa sehingga istilah dan gagasan tentang sesuatu dapat diasosiasikan dengan simbol tanda tertentu (Gita, dikutip dalam Fadhila, 2020:13).

Menurut Chris Barker dalam Achmad (2019:30) analisis utama daripada *cultural studies* meruapkan bagian daripada representasi. Representasi itu sendiri dalam makna secara luasnya memiliki definisi kehidupan di dunia dibangun secara sosial dan dibentuk dengan hasil untuk para manusia dan juga oleh manusia dalam suatu makna tertentu. *Cultural studies* memberikan titik fokus terhadap proses daripada arti memaknai hasil dari representasi.

2.3.2 Patriotisme

Patriotisme memiliki dua bagian kata yang tersusun atas kata “patriot dan “isme” yang memiliki makna bahwa hal tersebut memiliki sifat yang berarti sifat pahlawanan atau memiliki jiwa kepahlawanan, atau “heroism” dan “patriotism” menurut artian daripada bahasa Inggris, pengorbanan yang dimaksudkan disini dapat memiliki makna yang berupa mengorbankan aset berupa benda maupun jiwa raga dari orang tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berdasarkan hal tersebut makna dari patriotisme dapat berupa tabiat suatu individu yang siap untuk memberikan segenap jiwa raganya guna memberikan kemajuan serta kemakmuran bagi negara serta tanah airnya (Alwi, dikutip dalam Desak, 2021:46).

Menurut Stanford dalam *Encyclopedia of Philosophy*, patriotisme dapat dimaknakan berupa rasa cinta kepada bangsa serta negara, serta perasaan rasa bangga sudah menjadi warga negara maupun beberapa rasa perhatian yang terkhusus kepada bagian-bagian positif dari negaranya serta masyarakat negara tersebut, Patriotisme merupakan salah satu tabiat yang memiliki keberanian, tidak mudah menyerah dan siap untuk berkorban kepada bangsa dan negara. Pengorbanan terkait hal tersebut

dapat berbentuk pengorbanan harta dan benda maupun jiwa raga (Susi, dikutip dalam Achmad, 2019:32).

Menurut Budiyono dalam Ario (2018:39) memberi definisi bahwasanya makna daripada patriotisme yang terdapat didalam bahasa Indoensia, dapat dimaknai juga sebagai salah satu sifat daripada pahlawan yang hal tersebut bermakna rasa cinta individu terhadap tanah air kelahirannya guna memperjuangkan serta mempertahankan keutuhan bagian dari negaranya disebut sebagai sifat kepahlawanan adalah merupakan sikap cinta tanah air untuk mempertahankan negaranya dengan rela berkorban, pantang menyerah dan kesetiaan terhadap sesuatu, Maka dari itu terkait dari patriotisme sudah dijadikan tabiat yang diwajibkan kepada individu maupun organisasi dalam bernegara. Blank dan Schmidt (Devta, dikutip dalam Ferdinand, 2020:8) menyatakan bahwa nasionalisme dan patriotisme tidaklah sama. Nasionalisme adalah adanya perasaan lebih daripada bangsa lainnya sehingga terdapat perasaan superioritas dan dominasi oleh suatu bangsa terhadap bangsa yang lain. Berbeda dengan hal tersebut, patriotisme adalah sebuah tindakan yang jika dilakukan akan memberikan manfaat kepada bangsa atau kelompoknya, dengan begitu patriotisme adalah sebuah penekanan terhadap rasa kecintaan kepada bangsa sendiri.

Tokoh lainnya yaitu Staub (Devita, dikutip dalam Ferdinand, 2020:8) menyatakan bahwa patriotisme adalah keterikatan pada sekelompok orang (suku, negara, partai politik, dll). Ikatan ini mencakup kesediaan seseorang untuk mengidentifikasi dirinya dan setia dalam suatu kelompok sosial. Beberapa individu ingin menjadi patriot hati karena perasaan menjadi anggota kelompok dan perasaan menjadi negara pilihan untuk menunjukkan cinta dengan melakukan yang terbaik untuk kelompok. Dari

beberapa pernyataan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sifat patriotisme menekankan cinta untuk kelompok. Hal ini ditunjukkan oleh melalui tindakan dengan kepentingan positif.

Rasa kecintaan kepada suatu bangsa atau kelompoknya sendiri dicerminkan oleh nilai patriotisme rasa ini melahirkan rasa rela untuk mendukung nilai yang terdapat di dalamnya. Keinginan untuk mempertahankan dan memelihara kehidupan sosial yang terdapat di dalam bangsanya serta perasaan bangga kepada bangsanya merupakan sikap yang ditunjukkan di dalam patriotisme.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil beberapa nilai-nilai patriotisme yakni:

1. Keberanian

Menurut Peter Irons dalam Achmad (2019:36) tindakan untuk mampu menghadapi sesuatu yang menghadang dan memperjuangkan sesuatu terhadap sebuah hal yang penting dikarenakan adanya rasa kepercayaan terhadap kebenaran adalah pengertian dari keberanian. Sedangkan menurut Paul Findley dalam Achmad (2019:36) tindakan mampu untuk menghadapi bentuk sakit, kesulitan, bahaya, dan hal lainnya dengan kepercayaan kepada kebenaran untuk memperjuangkan atau mempertahankan sebuah hal yang dianggap penting merupakan pengertian dari keberanian.

2. Rela Berkorban

Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan kesediaan dan keikhlasan berjuang dalam menyelesaikan ancaman bangsa lain yang akan menjajah, ancaman dari dalam negeri, aktivitas yang bisa merugikan negara dan bencana alam yang bisa membuat kerusakan dan kehancuran dalam negara. Rela berkorban artinya kesediaan untuk mengalami penderitaan atau siksaan demi kepentingan kebahagiaan orang lain maupun orang banyak (Matta, dikutip dalam Achmad, 2019:36-37). Demi kesejahteraan negara, orang lain, dan rakyatnya seorang patriot akan rela mengorbankan apa yang ia miliki.

3. Pantang Menyerah

Kepribadian gigih tanpa adanya perasaan bosan untuk bangkit dari kegagalan hingga akhirnya mencapai keberhasilan adalah wujud dari pantang menyerah. Walaupun pernah merasakan kegagalan, seseorang dengan sikap pantang menyerah akan selalu melakukan hal yang serupa hingga berhasil. Atas tantangan yang dihadapi, seseorang dengan sikap pantang menyerah akan berusaha untuk menemukan jawaban dalam menghadapinya (Matta dikutip Achmad, 2019:37).

4. Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tollerare* yang artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain dan berhati lapang terhadap orang-orang yang mempunyai pendapat yang berbeda (Ahmad, dikutip Achmad, 2019:39). Seorang patriot harus mempunyai toleransi yang tinggi terhadap kritik serta evaluasi dari anggota supaya usaha yang ia lakukan permanen berada pada jalur yang benar (Achmad, 2019:39).

2.3.3 Semiotik Charles Sanders Pierce

Di dalam bahasa Yunani terdapat *semeion* yang memiliki arti tanda merupakan cikal bakal dari kata semiotik. Sistem dan proses yang berlaku di dalam penggunaan tanda merupakan proses pengkajian semiotik sebagai salah satu cabang ilmu yang fokus terhadap segala sesuatu dan pengkajian yang berhubungan dengan tanda (Zoest, 1993:1). Pada awalnya, tanda memiliki makna sebagai sebuah hal yang menunjukkan bahwa terdapat hal yang lainnya.

Bagi Charles Sanders Peirce, prinsip dasarnya adalah sifat tanda representatif dan intepratif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat intepratif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya.

1. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda ini dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
2. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “*Grand Theory*” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dan struktural tunggal (Indiwan, dikutip dalam Nur, 2017:24).

Semiotika Pierce terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan Segitiga Makna atau *triangle of meaning* (Littlejohn, dikutip dalam Arif, 2019:16). Tiga aspek tersebut adalah:

1. Tanda

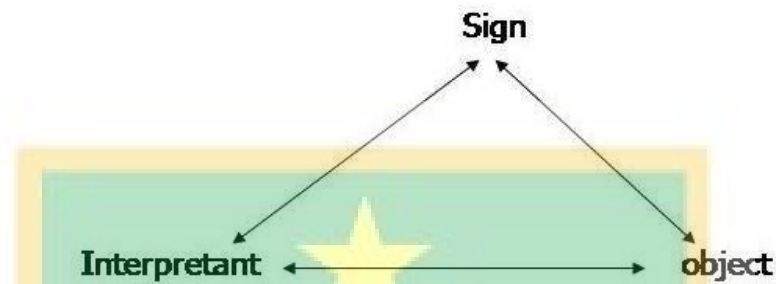
Dalam kajian semiotik, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis. Di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.

2. Acuan tanda atau Objek

Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.

3. Penggunaan tanda (*interpretant*)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda (Kriyantono, dikutip dalam Arif, 2019:17).



Gambar 1. Segitiga Makna Peirce (*Triangle of Meaning Pierce*)

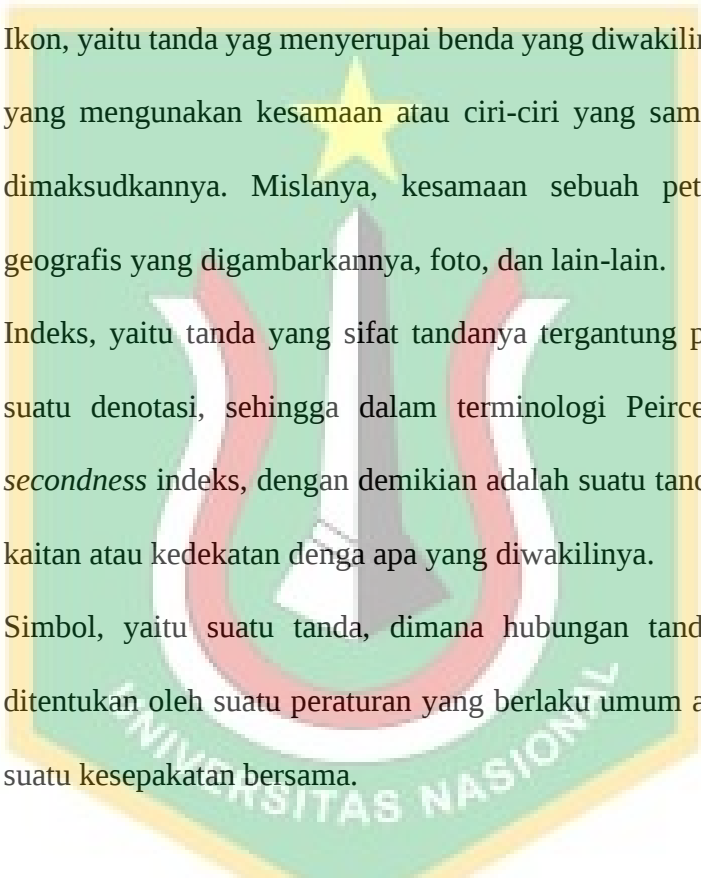
Sumber: Nowiroh Vera, dikutip dalam Nur “ Semiotika dalam Riset Komunikasi

Gambar di atas menjelaskan bagaimana perjalanan makna dari sebuah obyek yang diamati hingga berakhir menjadi sebuah interpretasi bagi seseorang. Terdapat tiga konsep trikotomi dalam mengkaji objek, yaitu:

1. *Sign (Representamen)* adalah semua hal yang mampu diserap oleh panca indera atau berbentuk fisik dan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:
 - a. *Qualisign* merupakan sebuah tanda yang menjadi tanda dikarenakan sifat. Contohnya adalah warna merah memiliki sifat *qualisign* dikarenakan dapat menandakan larangan, bahaya, dan cinta.
 - b. *Sinsign*, merupakan sebuah tanda yang menjadi tanda dikarenakan rupa atau bentuk berdasarkan kenyataan. Contohnya adalah ucapan dengan bentuk individual yang dapat mengartikan sakit heran, jeritan, atau heran
 - c. *Legisign*, merupakan sebuah tanda yang menjadi tanda dikarenakan konvensi, kode, atau peraturan yang berlaku secara umum. Contohnya

merupakan bahasa dikarenakan bahasa adalah kode dan setiap *legisign* memiliki *sinsign* dengan adanya *second* yang dapat menghubungkan *third* sebagai sebuah peraturan yang bersifat umum.

2. Objek, yaitu tanda diklasifikasikan menjadi *icon* (ikon), *indeks* (indeks), dan *symbol* (simbol).

- 
- The logo of Universitas Nasional is a shield-shaped emblem. It features a green background with a yellow border. In the center, there is a white stylized 'U' with a red outline. Inside the 'U', there is a grey arrow pointing upwards. Above the arrow is a yellow star. The text 'UNIVERSITAS NASIONAL' is written in white capital letters along the bottom edge of the shield.
- a. Ikon, yaitu tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.
 - b. Indeks, yaitu tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce merupakan suatu *secondness* indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.
 - c. Simbol, yaitu suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.

3. Interpretasi, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.

- a. *Rheme*, bilamana lambing tersebut interpretasinya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
- b. *Dicisign* (*dicentsign*), bilamana antara lambing itu dan interpretasinya terdapat hubungan yang benar ada.

- c. *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*) (Nawiroh, dikutip dalam Nur, 2017:26).

2.4 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan kajian yang lebih detail dan mendetail terhadap beberapa hasil penelitian sebelumnya, persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada objek penelitian dan teori yang digunakan untuk menganalisa.

Pada penelitian Ario Imandani Damsuki (2018) yang berjudul “*Representasi Patriotisme dalam Film Black Panther (Studi Analisis semiotika Jphn Fiske dalam Film Black Panther)*”, kesamaan dengan penelitian penulis adalah pada teori patriotisme yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya dan teori semiotic, di mana penelitian ini menggunakan film *Black Panther*, sedangkan peneliti menggunakan film *The Battleship Island*, dan penelitian ini menggunakan kajian semiotika John Fiske, sedangkan peneliti menggunakan teori Charles Pierce.

Pada penelitian Norirwani Mohd Redzuan (2019) yang berjudul “*The Potrayal of Patriotism And The Element Of Unity In American Film: A Case Study Of Fury*”, peneliti memiliki kesamaan pada metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini terletak pada tema dan objek penelitian tema penelitian ini adalah propaganda, sedangkan peneliti menggunakan tema patriotisme dan penelitian ini menggunakan film *Fury*, sedangkan peneliti menggunakan film *The Battleship Island*.

Pada penelitian Nur Hikma Usman (2017) yang berjudul “*representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*”, kesamaan dengan penelitian penulis adalah penggunaan teori semiotik Charles Sanders Pierce, teori Representasi Stuart Hall, dan metode yang digunakan kualitatif. Sedangkan, perbedaannya pada penelitian terletak pada objek yang digunakan, peneliti menggunakan objek film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, sedangkan peneliti menggunakan film *the Battleship Island*.

Pada penelitian Hamzaoui (2020) yang berjudul “*A semiotic Analysis of British Stereotypes in Hollywood Movies: The Case Study of Titanic Movie*”, kesamaan dengan penelitian penulis terletak adalah penggunaan metode kualitatif dan teori semiotik Charles Sanders Pierce. Sedangkan, perbedaannya terletak pada penelitian terletak pada objek yang digunakan peneliti menggunakan objek film *Titanic*, sedangkan peneliti menggunakan film *the Battleship Island*.

Pada penelitian Hyerim Yoo (2020) yang berjudul “*A THIN LINE BETWEEN ‘US’ AND ‘THE OTHER’: Multiculturalism and representation of North Korean defectors in South Korean cinema*”, kesamaan dengan penelitian penulis adalah menggunakan teori representasi dari Stuart Hall.

Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, subjek penelitiannya dan metode penelitiannya. Objek penelitian ini menggunakan film *The Journals of musan*, sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian film *The Battelship Island*. Selain itu penelitian ini berfokus pada multikulturalisme, sedangkan penulis fokus pada nilai patriotisme.